

**KESESUAIAN LOKASI INDUSTRI KECIL-MENENGAH (IKM)
DI KABUPATEN KEBUMEN**

***THE SUITABILITY OF SMALL AND MEDIUM INDUSTRIES LOCATION
IN KABUPATEN KEBUMEN***

Oleh: Eka Ari Purnami, Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Negeri
Yogyakarta, 1014.eka.kam.7@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pola persebaran industri kecil-menengah di Kabupaten Kebumen, (2) menganalisis kesesuaian lokasi industri kecil-menengah di Kabupaten Kebumen, (3) menyusun arahan pengembangan industri kecil-menengah di Kabupaten Kebumen dengan mempertimbangkan aspek pola persebaran, kondisi fisik wilayah dan ketersediaan bahan baku industri.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Populasi penelitian ini adalah IKM yang ada di Kabupaten Kebumen. Sampel penelitian ini adalah IKM yang ada di 3 kecamatan yang mewakili bentuk lahan di Kabupaten Kebumen yang merupakan kawasan peruntukkan industri yang tercantum dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Kebumen. Variabel penelitian meliputi: pola persebaran, kondisi fisik wilayah dan ketersediaan bahan baku industri. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan observasi. Teknik analisis data dengan analisis keruangan (model analisis tetangga terdekat), analisis Sistem Informasi Geografi (SIG) dengan teknik *scoring* dan *overlay*, dan analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pola persebaran industri kecil-menengah di Kecamatan Petanahan adalah acak (*random*) dengan nilai $T=0,85$; Kecamatan Petanahan memiliki kondisi fisik yang sesuai untuk lokasi industri kecil-menengah tetapi diperlukan perbaikan fasilitas transportasi fasilitas sosial-ekonomi, peningkatan investasi dan peningkatan produktivitas bahan baku industri. (2) Pola persebaran industri kecil-menengah di Kecamatan Buayan adalah acak (*random*) dengan nilai $T=0,70$; Kecamatan Buayan kurang sesuai untuk lokasi industri sehingga perlu adanya perbaikan drainase, perbaikan kontur dengan pembuatan sengkedan, pemanfaatan sumber air dari PDAM Kabupaten Kebumen serta dengan perbaikan sarana-prasarana transportasi dan sosial-ekonomi, peningkatan investasi dan peningkatan produktifitas bahan baku industri. (3) Pola persebaran industri kecil-menengah di Kecamatan Petanahan adalah acak (*random*) dengan nilai $T=1,22$; Kecamatan Karanggayam kurang sesuai untuk lokasi industri sehingga perlu dilakukan pembuatan sengkedan, perbaikan sarana-prasarana transportasi dan sosial ekonomi, perbaikan saluran drainase serta pemanfaatan sumber air PDAM Kabupaten Kebumen, peningkatan investasi dan peningkatan penyediaan bahan baku industri.

Kata kunci: Industri kecil-menengah, kesesuaian lokasi, Kabupaten Kebumen

ABSTRACT

This study aims to: (1) determine the pattern distribution of small and medium industries in Kabupaten Kebumen, (2) analyze the suitability of small-medium industrial location in Kabupaten Kebumen, (3) compose directive developing of small-medium industries in Kebumen by considering the distribution pattern aspect, physical condition and availability the raw material industries.

This research is categorized as descriptive research. The population was small-medium industries in Kabupaten Kebumen. The sample was small-medium industries at 3 districts which represent landforms in Kabupaten Kebumen include: which is a designated industrial area listed in the Spatial Plan (RTRW) Kebumen. The research variables include: distribution patterns, topography, hydrology, geology, land use and availability the raw material industries. The data collection technique used was documentation and observation. Data analysis technique to the analysis are spatial analysis (nearest neighbor analysis model), Geographic Information System (GIS) analysis with scoring and overlay technique, and descriptive analysis.

The results showed that: (1) small-medium industries distribution pattern in Kecamatan Petanahan was random with T value 0,85; Kecamatan Petanahan has the most suitable physical condition for the location of small-medium industries but need improvement of transportation facility and social-economic facility, increasing investment and increasing productivity of the raw material industries. (2) small-medium industries distribution pattern in Kecamatan Buayan was random with T value 0,70; Kecamatan Buayan is less suitable for industrial location so the need for drainage improvements, improvements to the manufacturing contour swales to reduce the risk of landslides in Kecamatan Buayan, clean water can be supplied by using a source of water from the taps of Kebumen as well as improve the facility of transportation an social-economic, increasing investment, increasing productivity of the raw material industries. (3) small-medium industries distribution pattern in Kecamatan Karanggayam was random with T value 1,22; Kecamatan Karanggayam is less suitable for industrial location that need to manufacture the terracing, improve transport facility and social-economic, drainage improvements and utilize of water resources taps Kebumen as drought risk reduction efforts, increasing investment and improve availability the raw material industries.

Keyword: *Small-medium industries, location suitability, Kabupaten Kebumen.*

PENDAHULUAN

Kabupaten Kebumen merupakan salah satu kabupaten yang dikembangkan dalam rangka

mendukung pembangunan sektor industri. Kabupaten Kebumen dibagi atas 26 kecamatan yang masing-masing memiliki potensi industri kecil-

menengah yang berbeda. Pengembangan sektor industri kecil-menengah di Kabupaten Kebumen memberikan dampak yang positif bagi masyarakat Kebumen sendiri, mulai dari penyerapan tenaga kerja hingga peningkatan pendapatan masyarakat. Hal ini juga berpengaruh pada peningkatan kualitas kehidupan masyarakat Kabupaten Kebumen serta dapat meningkatkan daya saing Kabupaten Kebumen dibandingkan kabupaten-kabupaten yang lain.

Pengembangan industri kecil-menengah tercantum dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Kebumen tahun 2011-2031. Di dalam RTRW disebutkan bahwa kawasan peruntukan industri meliputi 8 wilayah kecamatan, diantaranya: Kecamatan Buayan, Kecamatan Petanahan, Kecamatan Kebumen, Kecamatan Alian, Kecamatan Karanggayam, Kecamatan Prembun, Kecamatan Sempor, dan Kecamatan Gombong. Kecamatan yang dijadikan sebagai kawasan peruntukan industri memiliki karakteristik yang berbeda-beda baik

dari kondisi fisik maupun pengembangan industrinya. Pengembangan industri yang optimal akan meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil produksi baik yang menjadi Produk Unggulan Daerah (PUD) ataupun produk industri yang lain yang memiliki potensi dan nilai ekonomis yang tinggi. Kabupaten Kebumen memiliki 11 PUD yang meliputi: gula kelapa, emping mlinjo, lanting, batik, sabut kelapa dan keset, anyaman pandan, anyaman bambu, tas dan peci, genteng, minyak atsiri, dan batu mulia.

Industri kecil-menengah akan lebih cepat berkembang jika lokasinya berada pada wilayah dengan kondisi yang sesuai untuk pengembangan industri. Pola persebaran, kondisi fisik wilayah serta ketersediaan bahan baku mempengaruhi kesesuaian lokasi pengembangan industri kecil-menengah. Kajian kesesuaian lokasi industri kecil-menengah menjadi penting demi tercapainya peningkatan produktivitas industri dan untuk meningkatkan kesejahteraan

masyarakat demi tercapainya keberhasilan pembangunan nasional.

Pola persebaran industri kecil-menengah tidak merata di seluruh wilayah di Kabupaten Kebumen. Ketidakmerataan sebaran industri kecil-menengah akan berdampak pada timbulnya ketimpangan dalam laju pertumbuhan ekonomi di masing-masing wilayah terutama dari sektor industri. Terdapat tiga jenis pola persebaran, yaitu mengelompok, seragam dan acak. Pola persebaran yang mengelompok dan seragam akan lebih mudah berkembang dibandingkan dengan pola persebaran yang acak karena pola persebaran yang mengelompok akan memudahkan para pelaku industri dalam melakukan aktivitas industri serta membantu pemerintah daerah dalam menyusun perencanaan dan pengembangan selanjutnya serta jika pola persebaran industri kecil-menengah seragam, artinya pola persebaran industri kecil-menengah sudah merata di seluruh wilayah.

Industri kecil-menengah di Kabupaten Kebumen tersebar pada

wilayah yang berbeda-beda kondisi fisik/ bentang alamnya. Wilayah Kabupaten Kebumen bagian utara bentang alamnya berupa perbukitan-pegunungan struktural yang merupakan bagian dari Perbukitan Serayu Selatan. Bagian barat bentang alamnya berupa perbukitan-pegunungan karst yang dikenal dengan nama Kawasan Karst Gombang Selatan (KKGS), sedangkan di bagian selatan didominasi oleh bentang alam berupa dataran rendah dan pesisir pantai. Kondisi fisik yang berbeda-beda akan berdampak pada perbedaan pengembangan industri kecil-menengah di masing-masing bentang alam, yang berhubungan dengan pola persebaran dan ketersediaan bahan baku industri yang nantinya akan berpengaruh terhadap kesesuaian lokasi industri kecil-menengah di Kabupaten Kebumen.

Lokasi industri kecil-menengah yang sesuai akan mampu memberikan dampak positif bagi pemerintah maupun bagi masyarakat terutama para pelaku industri, sehingga mampu memberikan kemudahan untuk

melakukan aktivitas industri serta memudahkan konsumen untuk memperoleh informasi terkait industri kecil-menengah. Ketika lokasi industri berada di wilayah yang sesuai maka industri akan lebih cepat berkembang dan juga akan mendorong peningkatan interaksi antara pengrajin, konsumen, investor serta pemerintah daerah di dalam menumbuhkembangkan industri kecil-menengah. Kajian kesesuaian lokasi industri kecil-menengah dilakukan menggunakan parameter pola persebaran, kondisi fisik wilayah dan ketersediaan bahan baku tanpa mengesampingkan RTRW yang ada di wilayah tersebut. Parameter yang digunakan akan menunjukkan apakah lokasi industri sudah sesuai untuk lokasi pengembangan industri kecil-menengah itu sendiri.

Berkaitan dengan pengembangan sektor industri, maka perlu dilakukan studi, penelitian dan analisis geografi secara mendalam. Studi ini dapat dijadikan suatu bahan pertimbangan bagi pemerintah Kabupaten Kebumen dalam penyusunan dan penyempurnaan kebijakan.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul **“Kesesuaian Lokasi Industri Kecil-Menengah (IKM) di Kabupaten Kebumen”**.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menganalisis dan menjabarkan lokasi industri kecil-menengah di Kabupaten Kebumen. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan segala sesuatu yang ada di lokasi penelitian terutama kajian tentang kesesuaian lokasi industri kecil-menengah di Kabupaten Kebumen. Penelitian ini menggunakan teknik analisis dengan menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG) yaitu teknik klasifikasi (*scoring*) dan tumpang susun (*overlay*), analisis keruangan yang meliputi analisis pola persebaran industri kecil-menengah dan dengan menggunakan analisis deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data sekunder dari

instansi yang relevan terhadap penelitian serta didukung dengan pengamatan langsung di lapangan untuk menganalisa kesesuaian lokasi industri kecil-menengah serta arahan atau strategi pengembangan industri kecil-menengah yang ada.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan keruangan, yakni menerangkan sebaran fenomena fisik (geografis) wilayah penelitian yang mempengaruhi kesesuaian lokasi industri kecil-menengah yang tidak terlepas dari adanya aspek fisik wilayah (topografi, kondisi hidrologis, kondisi geologis dan penggunaan lahan) dan aspek ketersediaan bahan baku industri.

Populasi dalam penelitian ini adalah industri kecil-menengah di Kabupaten Kebumen. Sampel dalam penelitian ini adalah industri kecil-menengah yang tersebar di tiga bentuk lahan yang ada di Kabupaten Kebumen, yaitu bentuk lahan perbukitan-pegunungan karst (Kecamatan Buayan), bentuk lahan dataran (Kecamatan Petanahan) dan bentuk lahan perbukitan-pegunungan

struktural (Kecamatan Karanggayam), yang menghasilkan 11 Produk Unggulan Daerah (PUD) yang meliputi: gula kelapa, emping mlinjo, lanting, batik, sabut kelapa dan keset, anyaman pandan, anyaman bambu, tas dan peci, genteng, minyak atsiri, dan batu mulia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kesesuaian lokasi Industri Kecil-Menengah di Kabupaten Kebumen

1. Pola Persebaran

Berdasarkan penghitungan pola persebaran industri kecil-menengah dengan menggunakan analisa tetangga terdekat, maka diperoleh hasil:

Tabel 2. Hasil penghitungan nilai indeks persebaran

No.	Kecamatan	Nilai T	Pola persebaran
1.	Buayan	0,70	Acak (<i>Random</i>)
2.	Petanahan	0,85	Acak (<i>Random</i>)
3.	Karanggayam	1,22	Acak (<i>Random</i>)

Sumber: hasil analisis, 2015

Dari Tabel 2, maka diketahui bahwa nilai T di Kecamatan

Buayan sebesar 0,70 sehingga pola persebaran industri kecil-menengah di Kecamatan Buayan adalah acak (*random*). Nilai T Kecamatan Petanahan sebesar 0,85 sehingga pola persebaran industri kecil-menengah di Kecamatan Petanahan adalah acak (*random*). Nilai T Kecamatan Karanggayam sebesar 1,22 sehingga pola persebaran industri kecil-menengah di Kecamatan Karanggayam adalah acak (*random*). Ketiga kecamatan memiliki pola persebaran industri kecil-menengah acak (*random*), artinya industri kecil-menengah yang ada di Kecamatan Buayan, Kecamatan Petanahan dan Kecamatan Karanggayam letaknya berpencar dan tidak membentuk *cluster-cluster* industri. Akan tetapi, dilihat dari banyaknya sentra industri di masing-masing kecamatan, ada kecenderungan perkembangan industri kecil-menengah, diantaranya: industri lanting di Kecamatan Buayan, industri gula kelapa di Kecamatan Petanahan dan industri anyaman

bambu di Kecamatan Karanggayam.

2. Kondisi Fisik Wilayah

a. Kemiringan Lereng

Tabel 3. Kondisi kemiringan lereng di Kecamatan Buayan, Kecamatan Petanahan dan Kecamatan Karanggayam

No.	Kecamatan	Kemiringan dominan (%)	Persentase
1.	Buayan	>40	41,39
2.	Petanahan	0-2	100
3.	Karanggayam	>40	72,55

Sumber: data sekunder, 2015

Tabel 3 menunjukkan bahwa wilayah Kecamatan Buayan didominasi oleh kemiringan > 40 % yang luasnya mencapai 2.885,40 hektar atau 41,39 % dari luas total Kecamatan Buayan. Kecamatan Petanahan memiliki kemiringan lereng yang berkisar antara 0 – 2 % merata di seluruh wilayahnya. Wilayah Kecamatan Karanggayam didominasi oleh kemiringan lebih dari 40% yang luasnya mencapai 7.852,31 hektar atau 72,55 % dari luas total Kecamatan Karanggayam.

b. Ketinggian Tempat

Tabel 4. Kondisi ketinggian tempat di Kecamatan Buayan, Kecamatan Petanahan dan Kecamatan Karanggayam

No.	Kecamatan	Ketinggian dominan (mdpl)	Persen tase
1.	Buayan	0-100	62,42
2.	Petanahan	0-100	100
3.	Karanggayam	>500	75,07

Sumber: data sekunder, 2015

Tabel 4 menunjukkan bahwa wilayah Kecamatan Buayan didominasi oleh ketinggian 0-100 mdpl adalah 4.350,77 hektar atau 62,42 % dari total luas Kecamatan Buayan. Kecamatan Petanahan memiliki ketinggian 0 – 100 mdpl merata di seluruh wilayahnya sedangkan Kecamatan Karanggayam didominasi oleh ketinggian 100-500 mdpl luasnya 8.125,71 hektar atau 75,07 % dari luas total Kecamatan Karanggayam.

c. Kondisi Ketergenangan Wilayah

Tabel 5. Kondisi ketergenangan wilayah Kecamatan Buayan, Petanahan dan Karanggayam

No.	Kecamatan	Ketergenangan
1.	Buayan	Tinggi
2.	Petanahan	Rendah
3.	Karanggayam	Sedang

Sumber: data sekunder, 2015

Tabel 5 menunjukkan bahwa Kecamatan Buayan memiliki tingkat ketergenangan yang tinggi. Dari 18 desa yang ada di Kecamatan Buayan, 13 desa dinyatakan sebagai desa rawan banjir, diantaranya: Desa Karangbolong, Desa Jladri, Desa Rangkah, Desa Geblug, Desa Wonodadi, Desa Pakuran, Desa Rogodadi, Desa Buayan, Desa Karangsari, Desa Rogodono, Desa Mergosono, Desa Jogomulyo dan Desa Purbowangi. Kecamatan Petanahan memiliki tingkat ketergenangan yang rendah. Dari 21 desa yang ada semuanya merupakan desa bebas banjir. Kecamatan Karanggayam memiliki tingkat ketergenangan sedang. Dari 19 desa yang ada di Kecamatan Karanggayam, 8 desa dinyatakan sebagai desa rawan banjir yang meliputi: Desa Karanggayam, Desa Kajoran, Desa Kebakalan, Desa Karangrejo, Desa Wonotirto,

Desa Gunungsari, Desa Selogiri dan Desa Clapar.

d. Kondisi Kerawanan Air Bersih

Tabel 6. Kondisi kerawanan air bersih Kecamatan Buayan, Kecamatan Petanahan dan Kecamatan Karanggayam

No.	Kecamatan	Kerawanan air bersih
1.	Buayan	Sedang
2.	Petanahan	Rendah
3.	Karanggayam	Sedang

Sumber: data sekunder, 2015

Tabel 6 menunjukkan bahwa Kecamatan Buayan memiliki tingkat kerawanan air bersih yang sedang. Dari 18 kecamatan yang ada, 5 diantaranya dinyatakan sebagai desa rawan air bersih, desa-desa tersebut diantaranya Desa Tugu, Desa Jogomulyo, Desa Ngoraji, Desa Banyumudal, Desa Jatiroto. Kecamatan Petanahan memiliki tingkat kerawanan air bersih yang rendah. Kebutuhan akan air bersih ketika musim kemarau masih tercukupi. Produktivitas air tanahnya sedang walaupun pada saat musim kemarau debitnya lebih rendah

dibandingkan ketika musim penghujan. Sungai-sungai di wilayah Kecamatan Petanahan juga mengalami penurunan debit selama musim kemarau tetapi tidak sampai kering. Kecamatan Karanggayam memiliki tingkat kerawanan air bersih sedang. Sungai-sungai yang mengalir di Kecamatan Karanggayam selalu mengalir karena wilayahnya merupakan daerah tangkapan air hujan. Sungai Luk-Ulo yang merupakan sungai terbesar di Kabupaten Kebumen mengalir di wilayah Kecamatan Karanggayam tetapi wilayahnya termasuk daerah air tanah langka.

e. Tekstur Tanah dan Kerawanan Longsor

Tabel 7. Kondisi kerawanan longsor Kecamatan Buayan, Kecamatan Petanahan dan Kecamatan Karanggayam

No.	Kecamatan	Kerawanan longsor
1.	Buayan	Tinggi
2.	Petanahan	Rendah
3.	Karanggayam	Rendah

Sumber: data sekunder, 2015

Tabel 8. Kondisi tekstur tanah Kecamatan Buayan, Kecamatan Petanahan dan Kecamatan Karanggayam

No.	Kecamatan	Tekstur tanah
1.	Buayan	Pasir
2.	Petanahan	Liat
3.	Karanggayam	Lempung

Sumber: data sekunder, 2015

Tabel 7 dan Tabel 8 menunjukkan bahwa Kecamatan Buayan merupakan kecamatan yang memiliki kerawanan longsor tinggi. Wilayah Kecamatan Buayan yang sebagian besar tekstur tanahnya pasir dan memiliki kemiringan lereng $> 40\%$ membuat daerahnya sering terjadi tanah longsor. Kecamatan Petanahan memiliki kerawanan longsor rendah. Tektur tanahnya didominasi dengan tekstur tanah liat (halus) kemiringan $0 - 2\%$ membuat daerahnya hampir tidak pernah terjadi longsor. Kecamatan Karanggayam memiliki tingkat kerawanan longsor yang rendah, tekstur tanahnya didominasi dengan lempung. Walaupun kemiringaan

lerengnya sebagian besar $> 40\%$ tetapi tekstur tanahnya yang solid dan saling terikat masing-masing partikelnya menjadikan daerah ini memiliki kerawanan longsor yang rendah tetapi tidak menutup kemungkinan terjadinya bencana tanah longsor di Kecamatan Karanggayam.

f. Penggunaan Lahan

Tabel 9. Penggunaan lahan di Kecamatan Buayan, Kecamatan Petanahan dan Kecamatan Karanggayam

No.	Kecamatan	Penggunaan lahan dominan	Persen tase
1.	Buayan	Semak belukar, tegalan dan kebun campuran	61,60
2.	Petanahan	Sawah dan hutan	56,36
3.	Karanggayam	Semak belukar, tegalan dan kebun campuran	70,47

Sumber: data sekunder, 2015

Tabel 9 menunjukkan bahwa wilayah Kecamatan Buayan didominasi jenis penggunaan lahan semak belukar, tegalan dan kebun campuran seluas 4.293.9 hektar atau 61,60 % dari total luasnya. Kecamatan Petanahan

didominasi dengan penggunaan lahan berupa sawah dan hutan seluas 2.578.58 hektar atau 56,36 % dari luas totalnya. Kecamatan Karanggayam didominasi dengan penggunaan lahan semak belukar, tegalan dan kebun campuran dengan luas 7.627.79 hektar atau 70,47 % dari luas totalnya.

3. Ketersediaan Bahan Baku Industri

Kecamatan Buayan memiliki kecenderungan pengembangan industri kecil-menengah pembuatan lanting yang merupakan salah satu Produk Unggulan Daerah (PUD) Kabupaten Kebumen dengan jumlah 92 unit. Bahan utama pembuatan lanting ialah singkong/ubi kayu. Perolehan singkong sebagai bahan baku pembuatan lanting didominasi dari wilayah Kecamatan Buayan sendiri. Tanaman Singkong tahan terhadap kekeringan di mana sebagian besar tanaman pangan lainnya tidak dapat tumbuh atau mati. Sebagai tanaman tropis, singkong merupakan

tanaman semusim dengan periode pencahayaan optimum adalah sekitar 12 jam, kurang dari itu akan berpengaruh yaitu menghambat penyimpanan pati. Singkong salah satu jenis tanaman herbal tumbuh terbaik pada tanah liat berpasir ringan atau pada pasir lempung yang lembab, sampai tanah yang sangat subur, tetapi tidak baik pada tanah bertekstur dari pasir ke tanah liat dan pada kesuburan tanah yang relatif rendah. Kondisi fisik Kecamatan Buayan yang merupakan perbukitan-pegunungan karst yang kering dan memiliki tekstur tanah pasir sangat cocok untuk budidaya tanaman singkong. Keterdapatannya perkebunan singkong terbanyak berada di Desa Buayan, Desa Wonodadi dan Desa Adiwarno.

Kecamatan Petanahan memiliki kecenderungan pengembangan industri kecil-menengah pembuatan gula kelapa yang merupakan Produk Unggulan Daerah (PUD) Kabupaten Kebumen dengan jumlah 158 unit. Bahan utama

pembuatan gula kelapa ialah nira. Bahan baku pembuatan gula kelapa (nira) berasal dari pohon kelapa yang perolehannya didominasi dari Kecamatan Petanahan sendiri terutama dari Desa Karangrejo, Desa Karanggadung dan Desa Tegalretno dan diperoleh dari kebun-kebun pribadi masyarakat Kecamatan Petanahan. Kondisi fisik Kecamatan Petanahan yang merupakan dataran yang bagain selatannya berbatasan langsung dengan pantai memungkinkan tanaman kelapa bisa tumbuh subur sehingga dapat dimanfaatkan untuk memperoleh bahan baku pembuatan gula kelapa. Masyarakat Kecamatan Petanahan sendiri memiliki kebun-kebun kelapa yang letaknya di bagian selatan wilayah Kecamatan Petanahan. Pohon kelapa mampu beradaptasi dengan baik pada kondisi fisik wilayah merupakan dataran pesisir pantai karena pohon kelapa tahan terhadap suhu yang tinggi, angin yang kering dan panas, kondisi air tanah yang minim dan

penyinaran matahari yang lebih tinggi khas daerah pantai.

Kecamatan Karanggayam memiliki kecenderungan pengembangan industri kecil-menengah pembuatan anyaman bambu. Bahan utama pembuatan anyaman bambu ialah bambu itu sendiri yang lebih banyak diperoleh dari dalam wilayah Kecamatan Karanggayam. Kecamatan Karanggayam sebagian besar kondisi fisiknya berupa dataran tinggi dan banyak terdapat tebing yang curam, karena akarnya yang serabut dan kokoh mampu menahan longsor. Tanaman bambu juga memiliki kemampuan sebagai pencegah erosi, mengingat Wilayah Kecamatan Karanggayam merupakan wilayah yang keterdapatan sungainya tinggi. Bambu juga tahan kekeringan, namun mampu memperbaiki sumber tangkapan air yang sangat baik, sehingga mampu meningkatkan water storage (cadangan air bawah tanah) secara nyata, mengingat kondisi fisik

Kecamatan Karanggayam memiliki kerawanan kekeringan yang tinggi, budidaya tanaman bambu sebagai tanaman konservasi dapat menjadi pertimbangan. Bambu merupakan tanaman yang mudah ditanam serta memiliki pertumbuhan yang sangat cepat, tidak membutuhkan perawatan khusus, dapat tumbuh pada semua jenis tanah, tidak membutuhkan investasi besar, sudah dewasa pada umur 3 – 5 tahun dan dapat di panen setiap tahun tanpa merusak rumpun, sehingga budidaya tanaman bambu cocok di daerah ini karena tanaman bambu sebagai bahan baku utama pembuatan anyaman bambu mampu beradaptasi dengan kondisi fisik yang sedemikian rupa termasuk di wilayah Kecamatan Karanggayam. Peningkatan produktivitas singkong, kelapa dan bambu penting agar dapat memenuhi kebutuhan akan bahan baku industri yang ada di masing-masing kecamatan karena jika bahan baku diperoleh dari wilayah setempat maka akan menghemat biaya

produksi yang dikeluarkan para pelaku industri.

4. Analisis Kesesuaian Lokasi Industri Kecil-Menengah dengan Menggunakan Analisis Overlay

Analisis *overlay* merupakan analisis yang menggunakan beberapa tema yang digabungkan atau ditumpang-susunkan menjadi satu tema peta baru dengan melalui proses pemberian bobot nilai. Kesesuaian lahan untuk lokasi industri kecil-menengah diperoleh dari proses *overlay*. Peta yang di *overlay* yaitu peta kawasan peruntukan industri, peta kemiringan lereng, peta ketinggian tempat, peta hidrologis, peta geologis dan peta penggunaan lahan sehingga menghasilkan peta kesesuaian lokasi industri kecil-menengah. Proses *overlay* dari peta-peta parameter kesesuaian lokasi industri kecil-menengah setelah dikalikan dengan bobot nilai pada masing-masing parameter akan menghasilkan peta kesesuaian lokasi industri kecil-menengah.

Tabel 10. Klasifikasi wilayah yang sesuai untuk industri kecil-menengah dengan analisis kondisi fisik wilayah

No	Keunggulan potensi	Kecamatan
1.	Sangat sesuai	Petanahan
2.	Kurang sesuai	Buayan, Karanggayam
3.	Tidak Sesuai	-

Sumber: hasil analisis, 2015

Berdasarkan Tabel 10, diketahui bahwa kecamatan yang memiliki kondisi fisik wilayah paling sesuai untuk lokasi industri kecil-menengah adalah Kecamatan Petanahan yang memiliki bentuk lahan berupa dataran rendah. sedangkan Kecamatan Buayan yang memiliki bentuk lahan berupa perbukitan-pegunungan karst dan Kecamatan Karanggayam yang memiliki bentuk lahan berupa perbukitan pegunungan struktural kurang sesuai untuk lokasi industri kecil-menengah.

B. Arah dan Strategi pengembangan

Arah dan strategi pengembangan kawasan di Kabupaten Kebumen sebagai berikut:

1. Kecamatan Petanahan

Kecamatan Petanahan memiliki kondisi fisik yang sesuai untuk lokasi industri kecil-menengah tetapi diperlukan perbaikan fasilitas transportasi seperti kondisi jalan dan pembuatan terminal bus tipe C di Kecamatan Petanahan, perbaikan fasilitas sosial-ekonomi serta peningkatan investasi dan peningkatan produktifitas tanaman kelapa sebagai bahan baku pembuatan gula kelapa.

2. Kecamatan Buayan

Kecamatan Buayan kurang sesuai untuk lokasi industri sehingga perlu adanya perbaikan drainase, perbaikan kontur dengan pembuatan sengkedan untuk mengurangi resiko tanah longsor di Kecamatan Buayan agar aktivitas industri tidak terhambat. Pemenuhan kebutuhan akan air bersih bisa ditopang dengan memanfaatkan sumber air dari PDAM Kabupaten Kebumen serta dengan perbaikan sarana-prasarana transportasi dan sosial-ekonomi, peningkatan investasi dan

peningkatan produktifitas tanaman singkong sebagai bahan baku utama pembuatan lanting.

3. Kecamatan Karanggayam

Kecamatan Karanggayam kurang sesuai untuk lokasi industri sehingga perlu dilakukan pembuatan sengkedan untuk mengurangi resiko tanah longsor, perbaikan sarana-prasarana transportasi dan sosial ekonomi, perbaikan saluran drainase serta pemanfaatan sumber air PDAM Kabupaten Kebumen sebagai upaya pengurangan resiko kekeringan, peningkatan kualitas dan kuantitas hasil produksi dengan cara peningkatan investasi dan peningkatan penyediaan bahan baku industri anyaman bambu sehingga kebutuhan akan bahan baku pembuatan anyaman bambu dapat terpenuhi.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dan pembahasan yang telah dilakukan

sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Analisis keruangan untuk mengetahui kesesuaian lokasi industri kecil-menengah dilakukan dengan mencari nilai indeks persebaran industri kecil-menengah. Indeks persebaran industri kecil-menengah di Kecamatan Petanahan 0,85; Kecamatan buayan 0,70; dan Kecamatan Karanggayam 1,22 yang artinya ketiga kecamatan tersebut memiliki pola persebaran industri kecil-menengah acak (*random*).
2. Berdasarkan analisa kondisi fisik wilayah, kecamatan yang sesuai untuk lokasi industri di Kabupaten Kebumen adalah Kecamatan Petanahan dengan nilai kondisi fisik wilayah.
3. Berdasarkan ketersediaan bahan baku industri, Kecamatan Buayan cocok untuk pengembangan industri lanting, Kecamatan Petanahan cocok untuk pengembangan industri gula kelapa dan Kecamatan

Karanggayam cocok untuk pengembangan industri anyaman bambu.

4. Berdasarkan identifikasi/ arahan pengembangan kawasan peruntukan industri di Kabupaten Kebumen meliputi: menyusun arahan atau strategi pengembangan di masing-masing wilayah Kecamatan Petanahan, Kecamatan Buayan dan Kecamatan Karanggayam dengan memperhatikan kondisi fisik wilayah dan analisis spasial.
 - (1) Kecamatan Petanahan memiliki kondisi fisik yang sesuai untuk lokasi industri kecil-menengah tetapi diperlukan perbaikan fasilitas transportasi seperti kondisi jalan dan pembuatan terminal bus tipe C di Kecamatan Petanahan, perbaikan fasilitas sosial-ekonomi serta peningkatan investasi dan peningkatan produktifitas tanaman kelapa sebagai bahan baku pembuatan gula kelapa.
 - (2) Kecamatan Buayan kurang sesuai untuk

lokasi industri sehingga perlu adanya perbaikan drainase, perbaikan kontur dengan pembuatan sengkedan untuk mengurangi resiko tanah longsor di Kecamatan Buayan agar aktivitas industri tidak terhambat. Pemenuhan kebutuhan akan air bersih bisa ditopang dengan memanfaatkan sumber air dari PDAM Kabupaten Kebumen serta dengan perbaikan sarana-prasarana transportasi dan sosial-ekonomi, peningkatan investasi dan peningkatan produktifitas tanaman singkong sebagai bahan baku utama pembuatan lanting.

- (3) Kecamatan Karanggayam kurang sesuai untuk lokasi industri sehingga perlu dilakukan pembuatan sengkedan untuk mengurangi resiko tanah longsor, perbaikan sarana-prasarana transportasi dan sosial-ekonomi, perbaikan saluran drainase serta pemanfaatan sumber air PDAM Kabupaten Kebumen sebagai upaya

pengurangan resiko kekeringan, peningkatan kualitas dan kuantitas hasil produksi dengan cara peningkatan investasi dan peningkatan penyediaan bahan baku industri anyaman bambu sehingga kebutuhan akan bahan baku pembuatan anyaman bambu dapat terpenuhi.

B. Saran

Saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan dan mengembangkan potensi industri yang terdapat di Kabupaten Kebumen tidak hanya yang termasuk ke dalam Produk Unggulan Daerah (PUD) saja, tetapi juga potensi-potensi industri lain yang ada di Kabupaten Kebumen.
2. Peningkatan peran kawasan peruntukan industri di kabupaten Kebumen agar dapat menjalankan perannya dalam meningkatkan daya saing wilayah terutama dengan mempertimbangkan kondisi fisik dan analisa spasial.

3. Peningkatan kerjasama antar daerah agar tercapai keberhasilan pembangunan regional terutama dalam upaya meningkatkan kemampuan daerah pada bidang industri.

4. Pemerataan kegiatan pembangunan berdasarkan potensi yang dimiliki masing-masing wilayah dengan cara peningkatan sarana-prasarana terutama difokuskan ke daerah yang memiliki ketersediaan sarana-prasarana yang rendah sehingga mendorong kegiatan pengembangan wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Bintarto & Surastopo H. (1991). *Metode Analisa Geografi*. Jakarta: LP3ES
- Eddy Prahasta. (2001). *Konsep-Konsep Dasar Sistem Informasi Geografis*. Bandung: Informatika
- Ernan R, dkk. (2009). *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Hadi Sabari Yunus. (2010). *Metodologi Penelitian Wilayah*.

Kesesuaian Lokasi.....(Eka Ari Purnami)